

PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN SISWA YANG BERADAB DI SDS WAWASAN NUSANTARA

Nasya Pebriansyah¹, Rusmiatul Nadila², Yustisia Insan Madani³, Alberth Supriyanto
Manurung⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa
Unggul Jakarta

Email: alberth@esaunggul.ac.id

Abstract

Character formation is a system of giving character values to school members, which consists of elements of knowledge, awareness, or motivation and the means to implement these values. Character formation is an educational research that is currently a trend. Many people from various disciplines, from students, teachers, teachers to education professionals, never get tired of discussing it. The lack of personality education in children is thought to affect the development of various personality problems that harm others, such as corruption, student brawls, and bribery. Existing education only covers the cognitive aspects of children, but all other aspects of children, including emotional and psychomotor aspects, also need to be developed in a balanced way. The next generation of the nation that will be formed is intended not only to have intellectual intelligence, but also emotional and social intelligence. For this reason, the government and education personnel are currently intensively socializing and reforming various policies that are considered incompatible with personality formation, especially education policies. Keywords: Character, Building civilized students

Abstrak

Pembentukan karakter adalah suatu sistem pemberian nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang terdiri dari unsur pengetahuan, kesadaran, atau motivasi dan sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter merupakan penelitian pendidikan yang sedang trend saat ini. Banyak orang dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari siswa, guru, hingga profesional pendidikan. Minimnya pendidikan kepribadian pada anak diduga mempengaruhi perkembangan berbagai masalah kepribadian yang merugikan orang lain, seperti korupsi, tawuran pelajar, dan suap. Pendidikan yang ada hanya melingkupi aspek kognitif anak saja, tetapi semua aspek anak yang lain, termasuk aspek emosional dan psikomotorik, juga perlu dikembangkan secara seimbang. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah sangat luhur yaitu meletakkan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Generasi penerus bangsa yang akan dibentuk dimaksudkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial. Untuk itu, pemerintah dan tenaga kependidikan saat ini gencar mensosialisasikan dan mereformasi berbagai kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan pembentukan kepribadian, khususnya kebijakan pendidikan.

Kata Kunci: Karakter, Membangun Siswa Beradab

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya yang sangat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang nasional di semua jenjang pendidikan diawali dari tingkat sekolah memiliki karakter dan dapat hidup mandiri. Pendidikan Karakter menjadi isu yang hangat terhitung mulai dari pendidikan karakter secara nasional

dasar. Pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur dalam berkontribusi mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan bekal kepada peserta didik sehingga kelak mampu berkontribusi dalam menentukan keberhasilan dalam pembangunan Pendidikan dianggap tidak hanya pengembangan intelektual tetapi juga pengembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian siswa perlu dibimbing agar siswa dapat mengoptimalkan sikap, emosi, dan kemampuan perilakunya. Dengan berbagai kepribadian siswa, maka siswa harus diarahkan oleh para pendidik guna untuk memaksimalkan kemampuan perilaku, emosi, dan sikap yang ada di dalam masing-masing siswa. Untuk meningkatkan hasil dan minat belajar, maka diperlukan adanya perubahan paradigma pembelajaran (Manurung. S. Alberth; A. Halim; A. Rosyid, 2017). Pendidikan yang berkualitas akan terwujud salah satunya melalui peran kepala sekolah selaku pemegang otoritas kebijakan paling tinggi dan penggerak dalam komponen suatu sekolah. Pendidikan karakter bukan perkara baru dalam diskursus Pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri yaitu Pendidikan akhlak. Pendidikan karakter merupa kan kajian mengenai Pendidikan yang sedang menjadi trend pada saat ini. Banyak orang dari berbagai lapisan, mulai dari mahasiswa, guru, dosen, sampai pakar pendidikan tak bosan bosan untuk membahasnya. Minimnya Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak diduga mempengaruhi munculnya berbagai permasalahan kepribadian yang banyak merugikan orang lain, seperti korupsi, tawuran pelajar, suap menyuap, dan lain sebagainya.

Pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur dalam kontribusi terhadap kehidupan intelektual memberikan fasilitas bagi siswa untuk kemudahan berkontribusi dan menentukan keberhasilan dalam pembangunan. Pendidikan berkualitas telah tercapai salah satunya adalah maksimal dan penggerak dengan komponen dari sekolah karena peran kepala sekolah sebagai pemilik otoritas politik. Pendidikan adalah Sesuaikan kemampuan berpikir kreatif Anda, Jadi itu akan menjadi proses untuk membantu Kembangkan potensimu Menghadapi segala perubahan, masalah pendidikan yang ada selama ini barulah merambah aspek kognitif anak, padahal seluruh aspek lain dalam diri anak seperti aspek afektif dan psikomotorik juga butuh dikembangkan secara seimbang. Hal itu bertujuan agar generasi penerus bangsa yang nantinya terbentuk tidak hanya memiliki kecerdasan

intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Karena itulah saat ini pemerintah dan pakar – pakar Pendidikan sedang gencar melakukan sosialisasi dan perombakan berbagai kebijakan yang dirasa kurang sesuai dengan penanaman karakter, khususnya kebijakan mengenai pendidikan. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sudardja (1994) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan secara bermakna dalam mengembangkan dan maningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa karakter masyarakat Indonesia yang dimiliki adalah karakter santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, local wisdom yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong. Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti ‘to mark’ (menandai),” menurut Megawangi (2010). “Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Mengutip dari Wynne bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila siswa berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah siswa tersebut berperilaku buruk. Sebaliknya, jika siswa berperilaku jujur, suka menolong, tentulah siswa tersebut memiliki karakter mulia.

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah sangat luhur yaitu meletakkan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, proses pendidikan yang dilakukan harus dapat mewujudkan karakter peserta didik yang lebih baik dan bermartabat. Jadi, pendidikan karakter adalah proses

pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat menganalisis, dimana dalam penelitian kualitatif ini lebih difokuskan pada analisis proses serta makna. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap dan gagasan social, individu kolektif (Umrati & Wijaya, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi data yang tersedia, dan memahami konsep yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode analisis konseptual. Teknik analisis konseptual adalah penyelidikan yang mengkaji peristiwa untuk memperoleh fakta yang benar, seperti sebab, dan kenyataan. Kajian dalam pendekatan analisis konseptual yang memperjelas makna atau suatu konsep dengan menjelaskan atau makna esensial atau umum dari suatu konsep yang ada sehingga dapat dipahami, dijelaskan, dan dijelaskan.

Subyek penelitian ini adalah siswa, dalam ruang lingkup penelitian ini dilakukan analisis konseptual terhadap konsep Pendidikan Karakter Membangun Siswa Yang Beradab yang akan distudi dan analisis dari sudut pandang pendidikan sebagaimana halnya pendekatan analisis konsep dalam penelitian kualitatif. Teknik perolehan data yang digunakan adalah observasi. Penelitian melakukan observasi dengan mengamati langsung di lokasi penelitian, SDS Wawasan Nusantara. Kegiatan observasi penelitian sangat memperhatikan perilaku masing-masing siswa, sikap pasif, sedang, dan aktifnya terhadap tugas-tugas yang dikerjakannya, serta aktivitas dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter siswa di sekolah tersebut.

PEMBAHASAN

Istilah surat berasal dari kata Yunani yang berarti "tanda". Fokus, bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau Tindakan. Karena itu, mereka

yang bertindak tidak jujur, kejam, atau serakah. Seseorang yang berperilaku sementara dikatakan memiliki kepribadian yang buruk Kejujuran dan kebaikan dikatakan mulia. Artinya, istilah Kepribadian sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Dapat memanggil seseorang Seseorang yang berkepribadian jika perilakunya mengikuti aturan Moralitas (Zubeidi, 2012:12). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai Ciri-ciri mental, moral, atau kepribadian yang menjadi ciri seseorang. Menurut Samani Kepribadian diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu. Hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, negara dan negara bagian. Seseorang dengan kepribadian yang baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan sikap. Bertanggung jawab atas hasil keputusan mereka. Pendidikan juga mengkondisikan keterampilan berfikir kreatif, akan menjadi proses yang membantu mengembangkan potensi seseorang untuk menghadapi segala perubahan dan masalah (Susanto, dkk 2020).

Karakter dapat juga diartikan sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dengan demikian dapat dipahami, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi meskipun karakter memang berada di relung paling dalam sisi batin manusia, namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi karena dapat ditampakkan oleh seseorang melalui perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku

pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter atau akhlak, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata, yaitu berupa tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggungjawab, kerja keras, menghormati orang lain dan sebagainya. Pembangunan karakter siswa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional.

Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensipotensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses-menjadi. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Setiawan, 2013:54). Adapun tujuan dari pendidikan karakter menurut Omeri adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

Pendidikan karakter yang paling utama sejatinya diberikan kepada seorang anak sejak usia dini, dalam institusi pendidikan yang paling kecil namun berperan paling penting, yaitu keluarga. Dalam lingkup keluarga, seorang anak akan dibentuk karakter atau pola perilaku moralnya oleh orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Selain keluarga, ada institusi pendidikan lain yang bisa dilibatkan oleh orang tua untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri anak-anak mereka. Institusi pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Perkembangan zaman juga akan mempengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Itu membutuhkan perkembangan dunia pendidikan bahan dan metode pengiriman bahan. Orang yang tidak mengerti pendidikan akan ketinggalan jaman, dia tidak akan pernah tahu tentang perkembangan dunia di rumah dan di luar negeri. Mencari pekerjaan kami juga perlu pendidikan untuk bersaing Dengan dunia luar. oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah mulai dari jenjang pendidikan awal hingga jenjang pendidikan tinggi berkewajiban untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan partner orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Demi tercapainya pendidikan karakter yang berhasil di sekolah, tidaklah logis jika tuntutan itu hanya dialamatkan pada peserta didik. Tanggung jawab yang seharusnya lebih besar lagi justru terletak di pundak kita, para guru, karena bagaimana pun setiap peserta didik atau siswa yang kita bina akan melihat contoh nyata pelaksanaan karakter yang kita ajarkan tidak lain dari perilaku maupun perkataan kita sehari-hari. Oleh sebab itu, guru harus menjadi teladan atau pelaku pertama dari karakter yang diajarkan kepada setiap anak didiknya.

Pengembangan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar utama, yakni belajarmengajar di kelas; keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah; kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler; serta keseharian di rumah dan masyarakat (Zubeidi, 2011:191- 195).

- a. Kegiatan Keseharian di Rumah dan Masyarakat
Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi

proses penguatan dari orang tua wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

- b. Pengembangan Budaya Sekolah Untuk membangun budaya sekolah, lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerinkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:
 - a) Kegiatan Rutin Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
 - b) Kegiatan Spontan Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
 - c) Keteladanan Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta

didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

- d) Pengkondisian Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.
- c. Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga). Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dapat juga dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan pendidikan Kewarganegaraan (karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter), harus menjadi fokus utama yang bisa menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu, mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan.
 - d. Ko-Kurikuler dan/atau Ekstrakurikuler Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengejawantahkan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas sebagai kegiatan intrakurikuler dengan sikap dan keterampilan yang mesti dikembangkan agar dapat dimiliki siswa. Seperti yang

diungkapkan Budimansyah (2008), mengungkapkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut: (1) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran mata pelajaran sesuai dengan program kurikuler yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai macam bentuk, seperti lomba mengarang, baik yang bersifat esai, maupun yang bersifat ilmiah, seperti penemuan melalui penelitian, pencemaran lingkungan, narkotika dan sebagainya. (2) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pematapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan semacam ini dapat diusahakan melalui PPBN, baris berbaris, kegiatan yang berkaitan dengan usaha mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya. (3) Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini mengacu kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif (Dahlia, 2017:59-61).

KESIMPULAN

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang memiliki karakter dan dapat hidup mandiri. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah sangat luhur yaitu meletakkan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Kegiatan observasi peneliti sangat memperhatikan perilaku masing-masing siswa, sikap pasif, sedang, dan aktifnya terhadap tugas-tugas yang dikerjakannya, serta aktivitas dalam proses pembelajaran. Karena itu, mereka yang bertindak tidak jujur, kejam, atau serakah. Oleh sebab itu, guru harus menjadi teladan atau pelaku pertama dari karakter yang diajarkan kepada setiap anak didiknya. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang

berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah dan di masyarakat.



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberkati kami untuk menyelesaikan makalah ini. Dan kami berusaha semaksimal mungkin untuk tidak melakukan banyak kesalahan dalam menyusun makalah ini. Dan kami juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Albert Supriyanto Manurung sebagai pembimbing makalah kami sudah mengarahkan kami agar makalah kami selesai dan rapih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ndoen, E., Manurung, A.S. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Balaraja.
- Sari, I.Y., Manurung, A.S. (2021). Pengaruh penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Animasi Powtoon Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik Kelas III SDN Gudang Tigaraksa.
- Safitri, D., Manurung, A.S. (2020). Penghunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDIT Denada.
- Manurung, A.S. (2018). Konsep Luas Pada Bangun Datar Bagi Guru Kelas V Di SD Pelita 2, Jakarta Barat.
- Karti, E., Manurung, A.S. penggunaan Alat Peraga Dakota Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi KPK dan FPB Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Duri Kepa 03 Jakarta Barat.

- Aeni, A.N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam.
- Arifah, M.N. (2013). Pendidikan dan Pembentukan Karakter.
- Husain, A. Pendidikan Karakter: Penting Tapi Tidak Cukup.
- Siswinarti, P.T. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab.
- Agustina, R.L., Arifin J. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Kepribadian Siswa Sekolah Dasar.